Stasiun Cicalengka, yang telah berdiri sejak tahun 1884, kini menghadapi ancaman hilangnya cagar budaya. Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) telah memulai proses modernisasi stasiun ini sejak pertengahan tahun 2022. Dalam proses ini, bangunan asli Stasiun Cicalengka direncanakan akan dirobohkan dan digantikan dengan bangunan modern. Langkah ini memicu kekhawatiran tentang hilangnya nilai-nilai budaya yang telah melekat pada stasiun tersebut selama hampir satu setengah abad.

Meskipun pihak Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) berencana membuat replika stasiun lama di lokasi baru, langkah tersebut dinilai tidak mampu menghadirkan kembali suasana dan karakter otentik dari bangunan asli. Pilar kayu yang diukir dengan detail khas, material yang dibuat dengan teknik tradisional, serta desain unik yang mencerminkan jejak sejarah masa colonial yang sulit direplikasi. Penghilangan bangunan asli ini juga menimbulkan pertanyaan besar mengenai komitmen pemerintah dan pihak terkait dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka (LLC) telah mengajukan permohonan agar Stasiun Cicalengka tidak dirobohkan, melainkan dipertahankan dengan mengintegrasikan elemen modernisasi tanpa menghilangkan struktur aslinya. Sayangnya, permohonan ini ditolak, dan pembangunan terus berjalan. Langkah ini menjadi ironi, mengingat di tempat lain, seperti Stasiun Kiaracondong yang juga merupakan peninggalan bersejarah sejak 1894, proses modernisasi dilakukan tanpa merusak bangunan lama. Stasiun tersebut berhasil menggabungkan unsur-unsur modern dengan mempertahankan keaslian bangunan yang kaya nilai sejarah.

Dalam wawancara dengan Kepala Stasiun Cicalengka pada 6 November 2023, Fasha, seorang siswa SMA PGRI Cicalengka, mendapatkan konfirmasi bahwa bangunan lama stasiun akan dipindahkan. Kepala stasiun juga menyebutkan bahwa pelebaran jalan dan pembangunan trotoar menjadi salah satu alasan perobohan tersebut. Namun, hingga saat ini, Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) belum memberikan penjelasan yang mendalam mengenai alasan mengapa bangunan asli harus dihilangkan sepenuhnya.

Keputusan ini seharusnya menjadi momentum untuk mempertimbangkan solusi yang lebih bijak. Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) sebaiknya menggandeng para ahli cagar budaya untuk merancang pembangunan yang selaras dengan pelestarian sejarah. Jika hal ini dilakukan, maka generasi mendatang tetap dapat menikmati dan belajar dari kekayaan budaya masa lalu, tanpa harus kehilangan efisiensi dan kenyamanan yang ditawarkan oleh infrastruktur modern.

Stasiun Cicalengka bukan sekadar tempat naik turun kereta. Tetapi, saksi perjalanan sejarah, simbol masa lalu yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Menghilangkannya berarti menghapus sebagian identitas Cicalengka. Replika semirip apapun itu tidak akan mampu menggantikan nilai autentik dari bangunan aslinya. Kini, tanggung jawab ada di tangan Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) dan pihak terkait untuk menjawab: Apakah kalian benar-benar rela melupakan sejarah yang sangat berharga untuk masa depan? Atau demi mengejar modernisasi untuk kecantikan?